STRATEGI BERTAHAN HIDUP KELUARGA YANG MENIKAH DI USIA DINI DI DESA BUATAN BARU KECAMATAN KERINCI KANAN KABUPATEN SIAK

OLEH: SUCI ERIANI
1101112317

E-mail: suci.eriani@yahoo.com

Pembimbing: Prof. Dr. H. Ashaluddin Jalil, Ms

Jurusan Sosiologi- Program Studi Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Seobrantas Km 12,5 Simp.Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-6377

ABSTRACT

This research was conducted in the village Buatan Baru Right Kerinci District of Siak which took place on 15 November 2014 to complete. The purpose of this study was to determine the factors that lead to marriage at an early age and to determine strategies used them in defending the lives of their families.

To obtain the necessary data in this study, the authors collected data by descending directly to the location of the study or observation by spreading questioner and also conduct in-depth interviews. The data obtained were processed in the form of qualitative analysis.

The conclusion of the study is the background adolescent marriages at an early age is the existence of internal and external factors. The internal factor is a factor of the inner self that is the willingness to do a wedding at an early age. While external factors are derived environment, economy, or the mass media. Family life is the responsibility of the head of the family although in this case occurred in the family who still early age or adolescence. Efforts to meet the needs of viable for family members to work or have other ways to survive. To survive must have a strategy, which is a careful plan of an activity to achieve the objectives have been agreed.

Keywords: Marriage early age, Strategy survive.

PENDAHULUAN

Latar belakang

Negara Indonesia mempunyai Undang – Undang Perkawinan yang mengatur mengenai pernikahan yaitu Undang- Undang No. 1 tahun 1974, didalamnya mengatur masalah wali nikah, akad nikah, mahar, taklit talak, harta kekayaan, pemeliharaan anak, khuluk bahkan mut'ah pun diatur dalam hukum perundang-undangan. Pernikahan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawadah dan rahmah. Pernikahan sudah dianggap sah jika sudah memenuhi lima rukun nikah yaitu diantaranya ada calon suami, calon istri, wali nikah, dua orang saksi, ijab Kabul dan mas kawin atau mahar.

Berdasarkan peraturan pemerintah yang diatur dalam keputusan Menteri Dalam Negeri No. 27 tahun 1983 yang di instrusksikan kepada pejabat Daerah untuk mengajukan penundaan usia perkawinan sampai umur 19 tahun untuk perempuan dan 21 tahun untuk laki-laki. Jika calon mempelai belum mencapai umur tersebut maka wajib ada izin dari kantor pengadilan agama. Jika kita lihat dimasyarakat indonesia sejak dahulu terutama di pedesaan, menikah sudah menjadi sesuatu hal yang harus segera di laksanakan baik itu pernikahan di usia dini maupun tua. Namun berdasarkan pengamatan empiris, banyak kalangan masyarakat yang memilih untuk menikah di usia dini. Banyak faktor yang mendasari hal tersebut, baik itu karena dorongan ekonomi, kemauan sendiri, bahkan karena hal-hal yang tidak terduga.

Faktor yang paling mendorong masyarakat untuk menikah di usia dini adalah karena mereka yang kurang tersentuh oleh pendidikan. Orang yang berpendidikan cenderung lebih mementingkan masa depan dengan pendidikan terlebih dahulu. Mereka menikah jika sudah meraih apa yang menjadi harapannya, tentunya dengan menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu. Berbeda dengan orang yang kurang tersentuh dengan pendidikan. Mereka cenderung pada kehidupan jangka pendek. Mereka kebanyakan memilih untuk menikah di usia dini karena tidak banyak yang diharapkannya lagi kecuali menatap masa depan dengan pasangan hidup.

Perbedaan yang mencolok akan terjadi bila kita bandingkan dengan pernikahan di usia yang ideal. Dari segi kesehatan, keluarga yang melangsungkan pernikahan pada usia ideal tentu tidak akan mengalami kendala berarti saat sedang hamil atau melahirkan, dan bisa dipastikan keturunan yang dihasilkan akan sangat berkualitas. Begitu juga dari segi sosial pasangan dengan usia nikah ideal lebih mudah menghadapi permasalahan rumah tangga. Kematangan berpikir dan kemampuan bersosialisasi yang cukup adalah faktor yang mendukung keharmonisan rumah tangga. Dari sudut pandang psikologis, orang yang menikah pada usia ideal pernikahan cenderung lebih bahagia dan lebih harmonis daripada pasangan yang menikah dini

Dampak fisik ekonomi rumah tangga pasangan dibawah umur belum mampu dibebani untuk pekerjaan yang memerlukan keterampilan fisik, untuk mendatangkan penghasilan baginya, dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Faktor ekonomi adalah salah satu faktor yang berperan dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan rumah tangga.

Mengatasi berbagai persoalan ekonomi, sebuah rumah tangga harus mempunyai strategi atau cara tersendiri. Cara ini diterapkan didalam rumah tangga untuk kelangsungan hidup seluruh anggota keluarganya. Setiap anggota keluarga

berperan dalam menjalankan cara atau strategi tersebut. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu**.** Strategi bisa juga dikatakan sebagai suatu tindakan atau usaha-usaha untuk mencapai sesuatu yang objektif dengan melihat kepada teknik-teknik yang sistematik yang terancang, banyak hal yang dilakukan oleh para keluarga muda ini dalam menghadapi kehidupan, akan tetapi pembahasan strategi didasarkan atas dua landasan yaitu strategi bertahan hidup secara produktif dan strategi bertahan hidup secara domestik. Hal ini juga dipertegas oleh Scott (1988) yang mengungkapkan bahwa dalam situasi kondisi untuk survival, keluarga miskin akan menempuh prinsip mendahulukan keselamatan sebagai upaya dalam kelangsungan hidup.

Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Buatan Baru Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Desa Buatan Baru merupakan satu diantara desa di Kecamatan Kerinci Kanan, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani sawit.

Rumusan Masalah:

1. Apa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan di usia dini di Desa Buatan Baru ?
2. Bagaimana keadaan sosial dan ekonomi keluarga yang menikah di usia dini di Desa Buatan Baru?
3. Bagaimana strategi atau upaya keluarga yang menikah di usia dini dalam memenuhi kebutuhan setelah menikah?

Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan di usia dini di Desa Buatan Baru.
2. Untuk mengetahui keadaan sosial dan ekonomi keluarga yang menikah di usia dini.
3. Untuk mengetahui strategi atau upaya yang digunakan keluarga yang menikah di usia dini dalam memenuhi kebutuhan setelah menikah.

Manfaat Penelitian:

1. Sebagai bahan untuk menambah wawasan penulis mengenai pernikahan di usia dini pada perempuan
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang berminat tentang permasalahan yang sama pada tempat dan lokasi yang berbeda.
3. Menambah khasanah pengetahuan dalam kegiatan sosiologi, khususnya dalam kajian sosiologi keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mempergunakan metode survai, dengan melihat kondisi suasana sekitar lingkungan keluarga yang menikah diusia dini dalam mempertahankan kehidupannya. Metode kualitatif digunakan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan penjelasan yang luas mengenai permasalahan penelitian yang didasarkan pada pemahaman yang berkembang diantara orang-orang yang menjadi informan penelitian. Dengan metode ini peneliti memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Lokasi Penelitian

Pasangan usia dini yang penulis kaji dalam penelitian mengenai strategi bertahan hidup keluarga yang menikah di usia dini

yaitu yang berada di Desa Buatan Baru Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Penentuan lokasi ini dengan pertimbangan banyaknya pasangan yang menikah di usia dini. Kawasan di Desa ini juga merupakan kawasan perkebunan sawit. Penduduk Desa bermata pencaharian sebagai petani sawit.

Subyek Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah pasangan yang menikah di usia dini dan satu diantara orangtua dari masing-masing pasangan yang melakukan pernikahan di usia dini. Teknik pemilihan responden menggunakan teknik *purposive sampling.* Selain dari responden yang telah ditetapkan kriterianya diatas peniliti juga menggunakan key informan. Key informan ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas mengenai pernikahan di usia dini. Responden dalam penelitian ini berjumlah 12 pasang keluarga yang menikah di usia dini. Persyaratan key informan adalah mereka yang dianggap tokoh oleh masyarakat setempat seperti tokoh-tokoh tua, pensiuanan guru, tokoh agama (ulama) dan juga kepala Desa yang sudah tinggal puluhan tahun di Desa Buatan Baru.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data mengenai strategi bertahan hidup pasangan di usia dini, teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sumber Data

Data primer itu sendiri berasal langsung dari responden yang didapatkan dari hasil wawancara melalui jawaban yang diberikan responden dari pertanyaan-pertanyaan mengenai karakteristik responden, seperti : nama, usia saat menikah dan usia ketika tengah dilakukan wawancara, jenis kelamin, pekerjaan, strategi bertahan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

Data sekunder didapatkan dari informasi-informasi terkait, yaitu kantor desa, instansi terkait, penghulu desa dan buku-buku dan media elektronik lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Analisis Data

Metode analisi yang digunakan dalam penelitian ini penulis lebih menitik beratkan pada analisi deskriptif kualitatif yaitu penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis dalam bentuk kalimat tentang keadaan yang sebenarnya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori:

Tindakan Sosial

Tindakan sosial menurut Max Weber merupakan perbuatan manusia yang dilakukan untuk mempengaruhi individu lain dalam masyarakat. Sebagaimana yang telah dikatakan bahwa tindakan sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan manusia memiliki dorongan untuk hidup bermasyarakat. Sejak lahir manusia mempunyai naluri untuk hidup bersama manusia lain. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain:

1) Dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup
2) Dorongan untuk mempertahankan kelangsungan hidup
3) Dorongan untuk melanjutkan keturunan

Weber mengungkapkan tindakan sosial adalah perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya. Menurutnya tidak semua tindakan manusia dapat sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain.

Tindakan manusia itu baik secara individu maupun makhluk sosial terdiri dari dua tindakan pokok yaitu tindakan lahiriah dan tindakan batiniah. Tindakan lahiriah adalah tata cara bertindak yang tampak atau dapat dilihat dan cenderung ditiru secara berulang-ulang oleh banhyak orang. Sedangkan tindakan batiniah adalah cara berfikir, berperasa dan berkehendak yang diungkapkan dalam sikap dan bertindak, dilakukan berulang kali dan diikuti oleh banyak orang.

Weber telah menguraikan empat tipe tindakan yaitu sebagai berikut:

1) Tindakan rasional instrumental, yaitu ketika seseorang menggunakan cara yang paling efisien untuk meraih tujuan. Disini ada tujuan bagi tindakan dengan cara yang dipilih merupakan cara yang paling efektif guna meraih tujuan.
2) Tindakan rasional berorientasi nilai, dimana orang terikat kepada nilai atau seperangkat nilai yang menjadi pedoman tindakan mereka. Nilai-nilai ini kurang jelas bila dibandingkan tujuan dan cara meraih nilai-nilai ini tidak harus efisien dan efektif. Menurut Weber tipe tindakan ini rasional dalam memanfaatkan cara untuk meraih tujuan.
3) Tindakan tradisional, bahwa masyarakat melakukan tindakan tersebut karena kebiasaan dan dengan cara yang kurang efektif. Tipe tindakan ini melibatkan sedikit kesadaran berfikir mengenai tujuan dan cara mencapainya.
4) Tindakan afektif
   Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian.

Strategi Adaptasi

Snel dan Staring yang dikutip oleh Kartini putri, berpendapat bahwa strategi bertahan hidup merupakan rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Melalui strategi ini seseorang akan lebih bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sember lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. Cara-cara individu menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih termasuk keahlian dalam mobilitas sumber daya yang ada, tingkat keterampilan, dan kepemilikan aset.

Secara umum strategi adaptasi dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang dilakukan manusia baik secara sadar maupun tidak sadar, secara implisit atau ekspilit dalam merespon berbagai kondisi internal maupun eksternal. Sementara itu Marzali dalam bukunya menjelaskan secara luas strategi adaptasi adalah merupakan perilaku manusia dalam mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah-masalah sebagai pilihan –pilihan yang tepat guna sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi dan ekologis ditempat dimana mereka hidup.

Edi Suharto yang dikutip oleh Kartini Putri menyatakan strategi bertahan hidup dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

1. Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga.
2. Strategi pasif, yaitu dengan mengurangi pengeluaran keluarga.
3. Strategi jaringan, yaitu menjalin relasi,baik formal maupun informal dan lingkungan kelembagaan.

LOKASI PENELITIAN

Profil Desa Buatan Baru

Desa Buatan Baru merupakan suatu Desa yang termasuk kedalam Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Secara geografis Desa Buatan Baru memiliki luas wilayah sekitar 1.573,23 ha/$m^{2.}$

Jumlah Penduduk

Penduduk Desa Buatan Baru berjumlah 2.161 jiwa. Penduduk ini terdiri dari 1.151 jiwa laki – laki dan 1010 jiwa perempuan dengan jumlah kepala keluarga adalah 533 kepala keluarga. Dengan kepadatan penduduk 215,8 per km^2. Masyarakat yang bertempat tinggal di desa ini bersifat heterogen.

Pekerjaan Penduduk

Manusia dengan segala macam kebutuhannya dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah dengan memiliki pekerjaan dan matapencaharian. Desa Buatan Baru yang mempunyai luas wilayah sekitar 1.573,23 ha/m^2 digunakan untuk area pemukiman seluas 100 ha/m^2 , perkebunan 1200 ha/m^2, pekarangan 200 ha/m^2 dan 73,23 ha/m^2 untuk prasarana umum lainnya. Desa Buatan Baru mayoritas penduduknya bekerja disektor pertanian kelapa sawit. Petani yang mempunyai lahan pertanian berjumlah 215 dan 257 yang tidak memiliki lahan. Penduduk yang tidak memiliki lahan pertanian bekerja sebagai buruh tani atau sebagai wirausaha.

Pendidikan Penduduk

Masyarakat Desa Buatan Baru mempunyai semangat yang tinggi dalam bidang pendidikan yaitu 27,2 persen anak – anak masih menjalankan aktivitas pendidikannya di sekolah-sekolah formal. Sedangkang 63,9 persen lainnya ini adalah tidak menamatkan pendidikannya dan juga telah bekerja dan ada pula yang tidak terdaftar.

Agama Penduduk

Berdasarkan data dari hasil penelitian mayoritas penduduk di Desa Buatan Baru adalah beragama Islam yaitu sebesar 90 persen. Didalam tubuh agama Islam ini terbagi dua organisasi, yaitu Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (MD). Selanjutnya agama yang berkembang di Desa ini adalah agama Kristen yaitu 10 persen. Agama Kristen yang dianut masyarakat desa meliputi Kristen Protestan dan Khatolik.

PERNIKAHAN USIA DINI

Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Di usia Dini

Penelitian terdahulu telah merumuskan, berdasarkan data yang dikumpulkan oleh pihak lain, yang memberikan asumsi dan teori-teori yang dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi umur perkawinan menurut Al Hadar ada beberapa teori yang menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menikah dibawah umur yaitu:

1. faktor internal, (faktor yang berasal dari dalam diri seseorang)

adanya keinginan seseorang untuk melakukan perkawinan karena faktor ketertarikan mempunyai pasangan untuk hidup dalam masyarakat dari dalam dirinya sendiri. Menurut Kartini Kartono dalam Elida alasan orang untuk kawin adalah distimulasi oleh dorongan-dorongan romantik, hasrat untuk mendapatkan kemewahan hidup, ambisi besar untuk mencapai status sosial yang tinggi, keinginan untuk mendapatkan asuransi hidup, untuk mendapatkan kepuasan seks dengan pasangan, hasrat untuk melepaskan diri dari belenggu keluarga.

Pada zaman sekarang pernikahan seringkali dilakukan atas dasar suka sama suka, karena kemauan sendiri atau karena

adanya perasaan saling mencintai satu sama lain. Bukan lagi karena adanya ikatan perjodohan atau karena kemauan orang tua. Keinginan untuk menjalani kehidupan berumah tangga dengan pasangannya merupakan tuntutan bathin setiap makhluk sosial. Karena makhluk sosial memiliki keinginan untuk hidup bersama pasangannya yang disayangi, dan manusia diciptakan untuk hidup berpasang-pasangan.

Pasangan yang melakukan pernikahan atas dasar kehendak sendiri yang terjadi yaitu sebanyak 58 persen dari 12 responden yang berhasil diwawancara.

2. faktor eksternal (faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang) yang terdiri atas:

Sosial budaya

Sosial budaya merupakan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku didalam kehidupan masyarakat yang telah terjadi berpuluh-puluh tahun yang lalu dan kebiasaan-kebiasaan tersebut masih banyak dilakukan turun-menurun, dengan kata lain kebiasaan tersebut masih berlanjut sampai sekarang. Didalam melangsungkan pernikahan, disini wanita tidak mengukur usia berapa dia dapat melangsungkan pernikahan. Hal ini berdasarkan pada suatu kriteria yaitu tingkat perkembangan fisik tertentu. Kenyataan tersebut disebabkan karena hukum adat itu tidak mengenal batas-bats antara seseorang yang sudah bisa dikatakan dewasa ataupun yang belum. Dimana hal tersebut berjalan sedikit demi sedikit menurut kondisi , tempat serta lingkungan sekitarnya. Disini yang dikatakan dewasa adalah mencapai suatu umur tertentu sehingga individu yang bersangkutan memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat sudah mampu untuk menjaga diri dan juga cakap untuk melakukan segala pergaulan dan kehidupan bermasyarakat serta bisa bertanggung jawab untuk keluarganya kelak. Kasus perjodohan yang terjadi didalam penelitian ini hanya 17 persen dari 12 responden yang berhasil diwawancari.

Ekonomi

Pada umumnya permasalahan ekonomi menjadi permasalahan yang dapat menentukan kelangsungan hidup suatu keluarga dilihat dari sudut ekonomi yang mendorong orangtua melakukan perkawinan diusia dini karena rendahnya pendapatan keluarga. Bagi perempuan remaja mempunyai sebuah pilihan yaitu masih ingin menggantungkan masalah ekonomi kepada orang tua atau kerja dan nikah. Untuk mengurangi pengeluatan dikeluarga maka anak-anak perempuan ini yang sudah tidak bersekolah memutuskan untuk menikah. Biasanya orangtua akan menyetujui pernikahan tersebut ketika melihat sang calon suami sudah bisa bekerja dan mempunyai penghasilan sendiri. Sehingga ketika menantunya itu sudah mempunyai pendapatan sendiri maka hal itu akan berdampak bagi sang anaknya dan memungkinkan untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan bisa mengurangi beban orangtuanya.

Pendidikan

Pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap usia perkawinan. Orangtua yang memahami pentingnya pendidikan bagi anaknya lebih memberikan kesempatan pada anak untuk menempuh jenjang pendidikan, sedang orangtua yang masih rendah pemahamannya akan segera menikahkan anaknya, kenyataan seperti ini telah dibuktikan oleh para ahli seperti yang telah dikemukakan oleh Palmore dan Marzuki dalam Elida, dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan positif antara pendidikan dan umur perkawinan, dimana mereka memiliki satu atau dua tahun

pendidikan dasar, rata-rata lambat untuk menikah dibandingkan dengan mereka yang tidak berpendidikan sama sekali**.** Faktor pendidikan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perkawinan usia dini. Rendahnya tingkat pendidikan responden mendorong terjadinya pergaulan bebas karena yang bersangkutan memiliki banyak waktu luang dimana pada saat bersamaan mereka seharusnya berada di lingkungan sekolah. Banyaknya waktu luang yang tersedia mereka pergunakan pada umumnya adalah untuk bergaul yang mengarah kepada pergaulan bebas di luar kontrol mengakibatkan banyak terjadi kasus hamil sebelum nikah sehingga terpaksa dinikahkan walaupun masih berusia sangat muda.

Selain menurut para ahli di atas ada beberapa faktor lainnya yang menyebabkan terjadinya pernikahan di usia dini yang sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat, yaitu:

1. Media massa

   Gencarnya ekspos seks di media massa yang luas dan tanpa batas menjadi salah satu penyebab remaja modern kian mudah terpengaruh.

2. Hamil sebelum menikah

   Usia muda adalah usia yang baru mengalami dorongan-dorongan seksual. Akibat pertumbuhan biologis yang dialami. Remaja tersebut belum mempunyai pengalaman, dan jika mereka belum mendapatkan didikan agama yang mendalam, dengan mudah mereka akan dapat dibujuk oleh orang-orang yang tidak baik yang hanya ingin melampiaskan hawa nafsunya. Jika kondisi anak perempuan itu telah dalam keadaan hamil maka orangtua cenderung akan menikahkan anak tersebut. Tidak mementingkan urusan umur, yang ada hanya untuk menutupi rasa malu keluarga. Dari hasil penelitian diterdapat 25 persen pernikahan usia dini yang disebabkan sudah terjadi hamil diluar nikah.

3. Faktor pemahaman Agama.

   Sebagian dari masyarakat kita yang memahami bahwa jika anak menjalin hubungan dengan lawan jenis telah terjadi pelanggaran agama. Dan sebagai orangtua wajib melindungi dan mencegahnya dengan segera menikahkan anak tersebut. Agama untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia sepanjang zaman. Tuhan menciptakan manusia juga disertai dengan pedoman Agama, hal ini untuk menjaga manusia agar tidak terjerumus kedalam perbuatan dosa, dan disamping itu juga dibekali oleh akal sebagai alat untuk berpikir dalam segala permasalahan yang dihadapi, salah satunya aspek yang diatur oleh agama adalah lembaga perkawinan. Lembaga perkawinan juga mempunyai andil besar dalam pernikahan seseorang. Tugas yang seharusnya dilakukan adalah menikahkan anak-anak yang sudah mempunyai kecukupan umur dan mempunyai kesiapan mental serta mempunyai kemampuan finansial yang bisa untuk mencukupi kebutuhan dikeluarganya kelak.

4. Faktor Adat

Perkawinan usia dini terjadi karena orangtuanya takut jika anaknya dikatakan sebagai perawan tua sehingga menikahkan anaknya.

Keadaan Sosial dan Ekonomi Keluarga Usia Dini Setelah Menikah

Manusia sebagai makhluk sosial. Setiap manusia diciptakan oleh Tuhan seorang diri, ia tidak memiliki peralatan fisik yang lengkap untuk hidup menyendiri. Untuk melangsungkan hidupnya harus bekerja sama dengan manusia yang lainnya di sekitarnya. Secara mandiri tidak dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya, akan tetapi jika seseorang menjalin kerja sama dengan orang lain maka kemungkinan

kebutuhan hidupnya secara minimal akan dapat terpenuhi sehingga ia dapat hidup layak. Hubungan kerja sama antara seseorang dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tadi biasanya terjadi di dalam masyarakat. dalam kehidupan sehari-hari sering tampak adanya kelompok-kelompok manusia, akan tetapi kelompok-kelompok menusia tersebut belum dapat dinamakan kelompok sosial (masyarakat).

Masyarakat di Desa Buatan Baru ini bisa menerima dari kehadiran keluarga-keluarga baru ini walaupun jika dilihat dari segi umur mereka belum pantas untuk menikah. Masyarakat menganggap mereka adalah sama seperti keluarga-keluarga lainnya dan juga sebagai tetangga. Masyarakat Desa ini tidak memakai sistem adat yang dominan. Untuk itu jika ada seseorang yang telah melanggar norma-norma tidak dikenakan sanksi adat. Maka jika ada pernikahan yang terjadi pada anak yang masih di usia dini mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Didalam pernikahan itu sudah ada peraturannya, jika didalam hukum dan juga agama telah ngesahkan maka masyarakat juga harus bisa menerima keputusan tersebut.

Tempat tinggal menjadi pelindung keluarga dan juga sebagai tempat untuk berkumpul. Memiliki rumah sendiri adalah idaman bagi para keluarga tidak terkecuali dengan semua responden yang sedang diteliti. Semua responden telah mempunyai rumah sendiri. Rumah ini hasil dari pemberian dari orangtua ataupun mertua pasangan tersebut. Mereka mencoba untuk mandiri dengan mengurus rumah tangganya sendiri membentuk keluarga inti. Dengan hidup terpisah dengan keluarga besar, keluarga responden mencoba menjalankan fungsi-fungsi didalam keluarga. Mengenai rumah yang menjadi tempat tinggal responden, 4 responden masih menempati rumah masih menggunakan kayu. 2 rumah diantaranya adalah rumah peninggalan orantuanya yang sudah memiliki rumah baru.

Strategi Keluarga yang Menikah di Usia Dini dalam Memenuhi Kebutuhan

Kemiskinan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Masalah kemiskinan ini dikatakan sebagai suatu problema karena masalah kemiskinan menuntut adanya suatu upaya pemecahan masalah secara berencana, terintegrasi dan menyeluruh dalam waktu yang singkat.

Semakin banyak anggota keluarga akan semakin banyak meningkat pula tuntutan atau beban hidup yang harus dipenuhi. Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan sudah pasti akan menimbulkan kemiskinan karena mereka memang berangkat dari kemiskinan. Kenaikan pendapatan yang dibarengi dengan pertambahan jumlah keluarga, berakibat kemiskinan akan tetap melanda dirinya dan bersifat latent.

Terdapat 2 kasus yang istrinya ikut bekerja. Kasus pertama istri bekerja sebagai guru disekolah agama (madrasah), istri bekerja pada sore hari setelah suaminya pulang kerja. Pasangan ini mempunyai 2 anak, anak sulungnya serusia 9 tahun sedangkan anak bungsunya berusia 3 tahun. Suaminya bergantian untuk mengasuh anaknya yang masih balita selama istrinya mengajar. Sedangkan anaknya sulungnya menjadi murid disekolah dimana ibunya mengajar. Kasus kedua istrinya membantu suaminya dengan bekerja sebagai pedagang pakaian. Bisnis ini dikerjakannya bersama orangtuanya. Menjual barang dagangan ini istri harus berkeliling desa dan menjualnya dari rumah ke rumah. Pekerjaan ini dilakukan setelah anaknya pulang sekolah.

Sehingga dia dapat membawa anaknya ikut berjualan ataupun menitipkannya dengan orangtuanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah dijabarkan diats maka bisa diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Remaja melakukan pernikah di usia dini ditentukan oleh faktor internal dan juga eksternal. Faktor internal meliputi kemauan sendiri dan orangtua. Faktor orangtua yang dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu perjodohan. Perjodohan dilakukan orangtua untuk mencarikan pendamping yang terbaik untuk anaknya. Selanjutnya faktor internal, meliputi sosial budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan dan media massa.
2. Terdapat kesulitan-kesulitan keluarga muda ini dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga. Diantaranya adalah fungsi reproduksi. Didalam kajian ini terdapat satu kasus pasangan remaja ini belum juga mendapatkan keturunan selam 3 tahun menikah, si istri telah 2 kali mengalami keguguran.
3. Remaja yang telah menikah tesebut mereka telah tinggal terpisah dengan orangtua ataupun mertua mereka. Mereka berusaha menjadi keluarga inti dengan mengurus rumah tangganya sendiri tanpa campur tangan dari keluarga luas.
4. Didalam memenuhi kebutuhan keluarga, pasangan remaja ini masih menerima bantuan yang diberikan oleh orangtua ataupun mertua. Bantuan itu berupa uang dan juga bahan-bahan pokok lainnya.
5. Strategi bertahan hidup dalam mengatasi tekanan ekonomi bisa melakukan cara-cara yang telah dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu: strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan. Semua strategi ini dilakukan pasangan remaja untuk tetap mempertahankan hidup dan juga rumahtangganya.

Saran

1. Menikah pada usia yang telah matang (dewasa) akan lebih berkualitas daripada menikah di usia dini. Pada usia matang sudah adanya kesiapan fisik ataupun mental.
2. Mengikuti program Keluarga Berencana (KB) yang dianjurkan oleh pemerintah. Selain untuk dapat mencegah kehamilan yang berdampak pada bertambahnya tanggungan rumah tangga juga dapat menghambat laju pertumbuhan penduduk.
3. Bersikap bijaksana dalam mengatur biaya pengeluaran keluarga, agar tidak terjadi *besar pasak daripada tiang.*

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta

BKKBN. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional mengimbau para remaja di Tanah Air untuk dapat menunda usia perkawinan atau tidak buru-buru menikah. Diakses pada 13 april 2014. Jakarta: @IRNewscom

Dharmawan, Arya Hadi. 2003. *Farm Household livelihood strategies and Socioeconomic Changes In Rural INA Disertasi.* Jerman: university of Gottigen.

Evisusanti, Susi. 2009. *Perkawinan diusia Muda didesa Pulau Panjang Hilir Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi*. Riau: Universitas Riau.

Hadar, Al Y.S. 1997. *Perkawinan dan Perceraian di Indonesia, Sebuah Studi Tentang Kebudayaan.* Jakarta: lembaga Demografi FE UI.

Hamdani, Al. 2000. *Risalah Nikah*. Jakarta : Pustaka Aman.

Horton, Paul dan Chester L. Hunt. 1987. *Sosiologi edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.

Horton Paul dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi (edisi keenam).* Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

Idi Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan (individu, masyarakat, dan pendidikan).* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ihromi. T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga.* Jakarta: yayasan Obor Indonesia.

Jabal Tarik Ibrahim. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga.* Yogyakarta: Liberti Yogyakarta.

Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial.* Bandung: Humaniora Utama Press

Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga.* Jakarta: Prenada Media Group

Lexy J. Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Marzali, Amri. 2003. *Strategi Peisan Cikalong dalam Menghadapi Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia

Mulyani, Sri. 1982. *Motif Sosial Remaja Suku Jawa dan Keturunan Cina.* Yogyakarta: Gadjah Mada Universicy Press.

Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Nasikun. 1984. *Sistem Sosial Indonesia.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Noor, Arifin. 2007. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.

Putri, Kartini. 2014. *Strategi Bertahan Hidup Petani Penyadap Karet di Desa Pulau Birandang Kec. Kampar Timur Kab. Kampar*. Riau: UR

Santoso, Ananda. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa.* Surabaya

Sayogyo. 1991. *Sosiologi Terapan, Pidato Ilmiah Bhakti Guru Besar IPB.*

Setriani, Elida. 2013. *Pernikahan di Bawah Umur Pada Masyarakat di Nagari Aie Dingin Kec. Lembah Gumanti Kab. Solok Prov. Sumbar*. Riau: Universitas Riau

Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1983. *Metodologi Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES

Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (edisi revisi).* Jakarta: Fakultas Fekon UI.

Scott, John. 2011. *Sosiologi : The Key Concepts.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.